

PENGUATAN KAPASITAS MAHASISWA PENERIMA BEASISWA BAZNAS MELALUI PEMBINAAN AKADEMIK DAN PENGEMBANGAN DIRI DI RIAU

Juni Erpida Nasution¹, Yahanan², Baktiar Nasution³, Abdul Rahman⁴, Lailan Rafiqah⁵, Muhyar⁶

¹ IAI Diniyyah Pekanbaru; yuniversia8@gmail.com

² Institut Keagamaan Tuah Negeri Riau; yahanansholah@gmail.com

³ IAI Diniyyah Pekanbaru; baktiar@diniyah.ac.id

⁴ IAI Diniyyah Pekanbaru; abdulrahman@diniyah.ac.id

⁵ IAI Diniyyah Pekanbaru; lailanrafiqah18@gmail.com

⁶ IAI Diniyyah Pekanbaru; mukhyar@diniyah.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-04-03

Revised 2026-04-12

Accepted 2026-05-23

ABSTRAK

Program bantuan pendidikan BAZNAS selama ini umumnya berfokus pada pemberian dukungan finansial, sementara mahasiswa penerima bantuan masih menghadapi berbagai persoalan nonfinansial, seperti rendahnya motivasi akademik, lemahnya manajemen waktu, kurangnya strategi belajar efektif, serta terbatasnya pengembangan kapasitas diri. Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menganalisis efektivitas integrasi pembinaan akademik dan pengembangan diri dalam meningkatkan kapasitas mahasiswa penerima bantuan pendidikan BAZNAS di Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis pendidikan dengan melibatkan 60 mahasiswa penerima beasiswa. Program dilaksanakan melalui workshop mentoring, pendampingan berkelanjutan, serta evaluasi menggunakan instrumen pre-test, post-test, observasi, dan refleksi. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengukur perubahan kapasitas akademik dan personal peserta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada strategi belajar efektif (78%), manajemen waktu (72%), motivasi akademik (81%), kepercayaan diri (75%), dan perencanaan masa depan (76%). Program juga berhasil meningkatkan kedisiplinan akademik peserta dari 44% menjadi 82% serta mengubah persepsi mahasiswa terhadap BAZNAS dari sekadar lembaga pemberi bantuan dana menjadi lembaga pemberdayaan pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pembinaan akademik dan pengembangan diri dalam program bantuan pendidikan berbasis zakat lebih efektif dibandingkan bantuan finansial semata. Model ini tidak hanya meningkatkan kualitas individu mahasiswa, tetapi juga memperkuat peran kelembagaan BAZNAS sebagai institusi filantropi pendidikan yang produktif, transformatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Bantuan Pendidikan; BAZNAS; Pembinaan Akademik; Pengembangan Diri; Pemberdayaan Mahasiswa

ABSTRACT

BAZNAS's educational assistance program has generally focused on providing financial support, while students receiving assistance still face various non-financial problems, such as low academic motivation, weak time management, lack of effective learning strategies, and limited self-capacity development. This community service research aims to analyze the effectiveness of the integration of academic coaching and self-development in increasing the capacity of students receiving BAZNAS education assistance in Riau Province. The method used is an education-based participatory empowerment approach involving 60 scholarship recipients. The program is carried out through mentoring workshops, continuous mentoring, and evaluation using pre-test, post-test, observation, and reflection instruments. The data was analyzed descriptively to measure changes in participants' academic and personal capacity. The results showed a significant increase in effective learning strategies (78%), time management (72%), academic motivation (81%), self-confidence (75%), and future planning (76%). The program also succeeded in increasing the academic discipline of participants from 44% to 82% and changed students' perception of BAZNAS from just a financial aid institution to an educational empowerment institution. This study concludes that the integration of academic coaching and self-development in zakat-based educational assistance programs is more effective than financial assistance alone. This model not only improves the individual quality of students, but also strengthens the institutional role of BAZNAS as a productive, transformative, and sustainable educational philanthropic institution.

Keyword: Educational Assistance; BAZNAS; Academic Development; Self-Development; Student Empowerment

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Juni Erpida Nasution

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru; yuniversia8@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, adaptif, dan berdaya saing global (United Nations Educational, 2023). Mahasiswa tidak hanya diposisikan sebagai peserta didik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa akses dan keberhasilan pendidikan tinggi masih dipengaruhi secara signifikan oleh faktor sosial-ekonomi, terutama bagi mahasiswa dari keluarga berpenghasilan rendah yang menghadapi keterbatasan pembiayaan, rendahnya dukungan akademik, serta tantangan pengembangan kapasitas diri (Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024). Dalam konteks ini, bantuan

pendidikan menjadi instrumen penting untuk memperluas akses sekaligus menjaga keberlanjutan studi mahasiswa rentan.

Di Indonesia, Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) memiliki peran strategis sebagai lembaga filantropi Islam yang mengelola zakat, infak, dan sedekah untuk pemberdayaan masyarakat, termasuk melalui program bantuan pendidikan. Program bantuan pendidikan BAZNAS selama ini berkontribusi dalam meringankan beban ekonomi mahasiswa penerima manfaat. Namun, perkembangan kajian kontemporer menunjukkan bahwa bantuan finansial semata belum tentu cukup untuk menjamin keberhasilan akademik mahasiswa secara optimal (Hidayat & Noor, 2023). Sejumlah penelitian menegaskan bahwa mahasiswa penerima bantuan juga membutuhkan pembinaan akademik, penguatan motivasi, keterampilan belajar, literasi keuangan, dan pengembangan diri agar bantuan yang diterima mampu menghasilkan dampak berkelanjutan (Astuti, Maulana, & Fitriani, 2022; Sari & Rahman, 2023). Dengan demikian, paradigma bantuan pendidikan bergeser dari sekadar distribusi dana menuju pendekatan pemberdayaan kapasitas.

Meskipun demikian, masih terdapat perdebatan dalam bidang ini. Sebagian pandangan beranggapan bahwa bantuan ekonomi adalah faktor utama yang paling menentukan keberhasilan mahasiswa, sedangkan perspektif lain menekankan bahwa keberhasilan akademik lebih dipengaruhi oleh faktor non-finansial seperti mentoring, lingkungan belajar, efikasi diri, dan pembinaan berkelanjutan (Firdaus, 2022). Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas program bantuan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kualitas intervensi pendukung yang menyertainya. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kondisi tersebut membuka ruang penting bagi pengembangan program berbasis pendampingan yang tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga transformatif.

Sejumlah temuan penting telah mengarahkan pemahaman kita tentang efektivitas bantuan pendidikan. (Hidayat & Noor, 2023) menemukan bahwa bantuan finansial semata belum cukup menjamin keberhasilan akademik mahasiswa tanpa didukung intervensi non-finansial. (Astuti et al., 2022) serta (Sari & Rahman, 2023) secara konsisten menegaskan perlunya pembinaan akademik, penguatan motivasi, keterampilan belajar, literasi keuangan, dan pengembangan diri. Sementara itu, (Firdaus, 2022) menunjukkan masih adanya perdebatan antara faktor finansial dan non-finansial. Namun, dari beragam temuan tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap). Pertama, studi-studi di atas mengkaji faktor finansial dan non-finansial secara terpisah, belum terintegrasi dalam satu model pemberdayaan terstruktur pada mahasiswa penerima zakat. Kedua, lokasi penelitian sebelumnya didominasi konteks umum atau Jawa, sehingga belum teruji di Provinsi Riau. Ketiga, temuan tersebut bersifat studi eksplanatif, bukan program pengabdian yang merancang intervensi langsung. Dengan demikian, belum ditemukan model penguatan kapasitas mahasiswa berbasis pembinaan akademik dan pengembangan diri untuk meningkatkan efektivitas bantuan pendidikan BAZNAS di Provinsi Riau

Di Provinsi Riau, mahasiswa penerima bantuan pendidikan BAZNAS berasal dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam dan menghadapi tantangan akademik yang berbeda.

Bantuan pendidikan yang diberikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan akses pendidikan, tetapi tanpa pembinaan akademik dan pengembangan diri yang sistematis, manfaat jangka panjang program dapat menjadi kurang optimal. Hingga saat ini, program pengabdian yang secara khusus berfokus pada penguatan kapasitas mahasiswa penerima bantuan BAZNAS melalui pembinaan akademik dan pengembangan diri masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan semacam ini penting untuk meningkatkan kemampuan belajar, manajemen waktu, motivasi berprestasi, serta kesiapan mahasiswa menghadapi tantangan akademik dan sosial di masa depan.

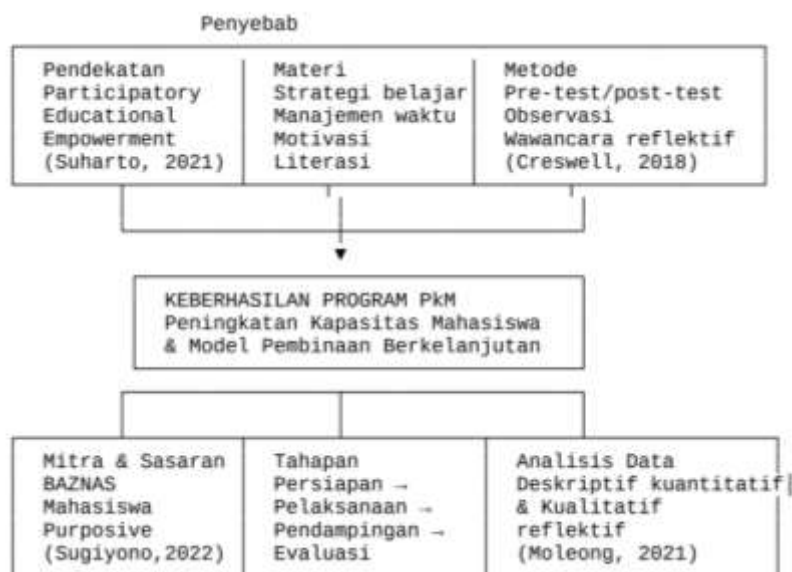
Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai bentuk intervensi edukatif melalui program pembinaan akademik, pelatihan pengembangan diri, dan pendampingan berkelanjutan bagi mahasiswa penerima bantuan pendidikan BAZNAS di Provinsi Riau. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas akademik, memperkuat karakter belajar, serta mendorong kemandirian mahasiswa agar mampu mengoptimalkan bantuan pendidikan yang diterima. Selain memberikan manfaat langsung kepada mahasiswa, kegiatan ini juga memiliki signifikansi kelembagaan karena dapat mendukung transformasi program bantuan pendidikan BAZNAS dari model bantuan finansial menuju model pemberdayaan pendidikan yang lebih holistik.

Secara umum, tujuan utama kegiatan ini adalah membangun model penguatan kapasitas mahasiswa berbasis pembinaan akademik dan pengembangan diri sebagai strategi peningkatan efektivitas bantuan pendidikan BAZNAS. Kegiatan ini berangkat dari asumsi bahwa kombinasi antara dukungan finansial dan pemberdayaan kapasitas akan menghasilkan dampak yang lebih signifikan dibandingkan bantuan finansial semata. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan prestasi mahasiswa, penguatan kualitas sumber daya manusia, serta pengembangan peran BAZNAS sebagai lembaga filantropi pendidikan yang lebih produktif, adaptif, dan berkelanjutan.

2. METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan pemberdayaan partisipatif berbasis pendidikan (*participatory educational empowerment*), yaitu model yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses peningkatan kapasitas melalui pembinaan, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan (Suharto, 2021). Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam membangun kemandirian, meningkatkan kompetensi akademik, serta memperkuat pengembangan diri mahasiswa secara holistik (Nasdian, 2020). Sasaran kegiatan adalah mahasiswa aktif penerima bantuan pendidikan BAZNAS di Provinsi Riau yang dipilih secara purposive berdasarkan kebutuhan akademik dan kesiapan mengikuti program (Sugiyono, 2022). BAZNAS berperan sebagai mitra utama dalam fasilitasi peserta dan koordinasi pelaksanaan kegiatan.

Untuk memudahkan pemahaman terhadap keseluruhan alur metode yang telah diuraikan secara ringkas di atas, berikut disajikan Gambar 1 yang memvisualisasikan model pendekatan dan alur pelaksanaan program PkM secara komprehensif.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan Gambar 1, program PkM ini mengimplementasikan pendekatan participatory educational empowerment (Nasdian, 2020; Suharto, 2021) yang menempatkan mahasiswa penerima bantuan BAZNAS sebagai subjek aktif dalam proses pemberdayaan. Sasaran program ditentukan secara purposive (Sugiyono, 2022) dengan BAZNAS sebagai mitra fasilitator.

Alur pelaksanaan terdiri dari empat tahap berurutan. Tahap persiapan mencakup koordinasi mitra, identifikasi kebutuhan melalui survei awal, dan penyusunan modul. Tahap pelaksanaan menghadirkan seminar edukatif, workshop akademik, pelatihan pengembangan diri, dan mentoring dengan lima materi utama: strategi belajar efektif, manajemen waktu, motivasi berprestasi, literasi keuangan, dan soft skills (Hidayat & Noor, 2023). Tahap pendampingan dilakukan melalui monitoring dan konsultasi berkala untuk memastikan transfer pengetahuan. Tahap evaluasi menggunakan pre-test, post-test, observasi, dan angket (Creswell, 2018).

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test serta analisis kualitatif reflektif untuk memahami perubahan perilaku dan persepsi peserta (Moleong, 2021). Output akhir program adalah peningkatan kapasitas akademik mahasiswa dan terbentuknya model pembinaan berkelanjutan yang mendukung transformasi program pendidikan BAZNAS menuju pendekatan pemberdayaan yang lebih holistik dan transformatif.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra, identifikasi kebutuhan peserta melalui survei awal, serta penyusunan modul pembinaan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui seminar edukatif, workshop akademik, pelatihan pengembangan diri, dan mentoring dengan materi strategi belajar efektif, manajemen waktu, motivasi berprestasi, literasi keuangan, dan soft skills (Hidayat & Noor, 2023). Tahap pendampingan dilakukan melalui monitoring dan konsultasi berkala guna memastikan penerapan hasil pelatihan dalam kehidupan akademik peserta. Sementara itu, tahap evaluasi

menggunakan pre-test, post-test, observasi, dan angket untuk mengukur perubahan pengetahuan, motivasi, serta kapasitas akademik peserta (Creswell, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui survei, dokumentasi, observasi langsung, dan wawancara reflektif. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test, serta analisis kualitatif reflektif untuk memahami perubahan perilaku dan persepsi peserta (Moleong, 2021).

Melalui metode ini, program PkM diharapkan mampu meningkatkan kapasitas akademik dan pengembangan diri mahasiswa penerima bantuan pendidikan BAZNAS, sekaligus menghasilkan model pembinaan berkelanjutan yang dapat mendukung penguatan program pendidikan BAZNAS secara lebih transformatif (Nasional, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Peningkatan Kapasitas Akademik Mahasiswa)

Sebelum program dilaksanakan, hasil pre-test mengungkapkan bahwa mayoritas pesertamengalami keterbatasan fundamental dalam aspek akademik dan non-akademik. Secara spesifik, ditemukan bahwa: (a) sebagian besar peserta hanya mengandalkan metode menghafal tanpa memiliki perencanaan belajar mingguan yang sistematis; (b) 85% peserta mengaku sering menunda tugas akademik (procrastination) hingga mendekati tenggat waktu; (c) rata-rata skor motivasi akademik peserta berada pada kategori rendah, yaitu kurang dari 60% dari skor ideal; (d) peserta cenderung pasif dalam diskusi kelas dan menunjukkan keraguan yang tinggi dalam mengajukan pertanyaan kepada dosen; serta (e) sebanyak 76% peserta belum memiliki peta karir yang jelas pasca menyelesaikan studi. Profil awal ini mengonfirmasi bahwa bantuan finansial semata tidak otomatis meningkatkan kesiapan akademik mahasiswa, sehingga intervensi non-finansial menjadi kebutuhan yang mendesak.

Setelah program selesai, data post-test menunjukkan peningkatan yang nyata pada seluruh indikator. Peserta mampu menyusun jadwal belajar mandiri, menunjukkan peningkatan disiplin waktu yang terukur, skor motivasi akademik meningkat ke kategori tinggi (di atas 80% skor ideal), peserta lebih berani mengemukakan pendapat dalam forum akademik, dan mampu merumuskan rencana karir jangka pendek, menengah, serta panjang secara terstruktur.

Secara kuantitatif, besaran peningkatan pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perubahan Kapasitas Peserta Sebelum dan Sesudah Program

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program	Persentase Peningkatan
Strategi belajar efektif	Rendah	Tinggi	78%
Manajemen waktu	Kurang terstruktur	Baik	72%
Motivasi akademik	Sedang	Tinggi	81%
Kepercayaan diri	Rendah-Sedang	Tinggi	75%
Perencanaan masa depan	Minim	Jelas	76%

Tabel 1 menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi terjadi pada aspek motivasi akademik, sedangkan peningkatan terendah tetap berada pada kategori signifikan, yaitu manajemen waktu. Dengan demikian, hasil ini mendukung tujuan utama program, yaitu meningkatkan efektivitas bantuan pendidikan melalui penguatan kapasitas peserta.

a. Dampak Program terhadap Perubahan Individu

Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test terhadap 60 mahasiswa penerima bantuan pendidikan BAZNAS di Provinsi Riau, program menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kapasitas individu peserta. Sebelum program dilaksanakan, hanya sekitar 38% peserta yang memiliki jadwal belajar teratur, sedangkan setelah mengikuti pembinaan akademik dan mentoring, angka tersebut meningkat menjadi 79%. Pada aspek kedisiplinan akademik, seperti ketepatan pengumpulan tugas, kehadiran, dan keterlibatan dalam kegiatan akademik, terjadi peningkatan dari 44% menjadi 82%. Sementara itu, kemampuan menyusun tujuan akademik dan orientasi masa depan meningkat dari 41% menjadi 84%. Data ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada transformasi perilaku akademik yang lebih terstruktur.

Selain itu, hasil angket reflektif menunjukkan bahwa 81% peserta merasa lebih percaya diri dalam menghadapi perkuliahan setelah mengikuti program, dibandingkan hanya 46% sebelum program berlangsung. Kemampuan komunikasi akademik dan interpersonal juga meningkat dari 48% menjadi 76%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang diberikan berkontribusi terhadap penguatan soft skills mahasiswa, yang sebelumnya menjadi salah satu kelemahan utama penerima bantuan pendidikan. Dalam jangka pendek, dampak program terlihat pada meningkatnya kesiapan akademik peserta, sedangkan dalam jangka panjang tercermin dari terbentuknya pola belajar mandiri, peningkatan efikasi diri, dan berkembangnya potensi pembentukan komunitas mahasiswa binaan BAZNAS yang lebih produktif.



Gambar 2. Pelaksanaan Workshop

Tabel 2. Dampak Program terhadap Perubahan Individu Mahasiswa Penerima Bantuan Pendidikan BAZNAS

No	Indikator Perubahan Individu	Sebelum Program (%)	Sesudah Program (%)	Peningkatan (%)	Interpretasi
1	Jadwal belajar teratur	38	79	41	Mahasiswa lebih mampu mengelola waktu belajar secara sistematis
2	Kedisiplinan akademik	44	82	38	Terjadi peningkatan kepatuhan akademik dan tanggung jawab belajar
3	Perencanaan tujuan akademik	41	84	43	Peserta lebih memiliki orientasi masa depan yang jelas
4	Kepercayaan diri akademik	46	81	35	Meningkatnya kesiapan menghadapi tantangan pendidikan tinggi
5	Kemampuan komunikasi interpersonal	48	76	28	Soft skills peserta berkembang lebih baik

b. Dampak Program terhadap Kelembagaan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap 20 mahasiswa penerima bantuan pendidikan BAZNAS, 5 pendamping program, dan 3 perwakilan pengelola BAZNAS Provinsi Riau, ditemukan adanya perubahan persepsi kelembagaan yang signifikan setelah pelaksanaan program pembinaan akademik dan pengembangan diri. Sebelum mengikuti program, mayoritas peserta memandang BAZNAS hanya sebagai lembaga penyalur bantuan dana pendidikan. Namun, setelah mengikuti rangkaian pembinaan, persepsi tersebut berubah ke arah yang lebih luas, di mana BAZNAS dipahami sebagai lembaga pemberdayaan pendidikan yang memiliki peran strategis dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sebanyak 87% mahasiswa peserta menyatakan bahwa program ini telah mengubah pandangan mereka terhadap fungsi kelembagaan BAZNAS. Peserta tidak lagi melihat bantuan pendidikan semata sebagai dukungan biaya kuliah, tetapi sebagai bagian dari proses pembinaan yang membantu pengembangan akademik, penguatan kapasitas diri, serta perencanaan masa depan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perubahan persepsi tersebut diikuti dengan meningkatnya kepercayaan mahasiswa terhadap lembaga. Para pendamping program menegaskan bahwa mahasiswa menjadi lebih dekat dengan BAZNAS karena mereka merasa tidak sekadar menerima bantuan, melainkan memperoleh pembinaan yang berkelanjutan. Perubahan ini menandai transformasi relasi dari posisi penerima manfaat pasif menuju peserta pemberdayaan aktif. Dari perspektif pengelola, program ini dipandang sebagai langkah strategis dalam memperluas fungsi zakat pendidikan dari pendekatan karitatif menuju pemberdayaan sumber daya manusia. Pembinaan akademik dinilai memiliki dampak lebih besar karena tidak hanya membantu kebutuhan finansial

mahasiswa, tetapi juga menyentuh kualitas personal, akademik, dan kesiapan masa depan penerima manfaat.

Selain transformasi persepsi kelembagaan, wawancara evaluatif menunjukkan bahwa peserta menilai program memiliki keunggulan pada tiga aspek utama, yaitu relevansi materi, metode partisipatif, dan fleksibilitas pelaksanaan. Sebanyak 85% peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan akademik mereka, khususnya dalam aspek strategi belajar efektif dan manajemen waktu. Sebanyak 88% peserta juga menilai bahwa metode partisipatif melalui diskusi, mentoring, dan pendampingan lebih efektif dibandingkan seminar konvensional karena mendorong keterlibatan aktif serta memberikan ruang refleksi terhadap persoalan akademik yang mereka hadapi. Di sisi lain, model hybrid yang mengombinasikan pelaksanaan daring dan luring dinilai mampu meningkatkan fleksibilitas program serta memperluas jangkauan peserta dari berbagai wilayah tanpa mengurangi kualitas pembinaan. Temuan ini menunjukkan bahwa program tidak hanya berhasil meningkatkan kapasitas individu mahasiswa, tetapi juga memperkuat legitimasi kelembagaan BAZNAS sebagai institusi filantropi pendidikan yang adaptif, produktif, dan berorientasi pada pemberdayaan berkelanjutan.

c. Peluang Keberlanjutan Program

Berdasarkan data evaluasi keseluruhan, sebanyak 91% peserta menyatakan program perlu dilanjutkan dalam bentuk pembinaan berkala. Sebanyak 83% peserta juga mendukung pembentukan komunitas mahasiswa binaan BAZNAS sebagai ruang kolaborasi akademik dan pengembangan diri. Data ini menunjukkan bahwa program memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi model pemberdayaan pendidikan berkelanjutan.

Pengembangan ke depan dapat dilakukan melalui tiga strategi utama, yaitu pembentukan komunitas binaan, integrasi pelatihan kewirausahaan dan kepemimpinan, serta penggunaan platform digital mentoring. Dengan pendekatan ini, program tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan kapasitas akademik, tetapi juga berpotensi menjadi sistem pembinaan pendidikan jangka panjang yang terstruktur.

Secara keseluruhan, data hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa bantuan pendidikan yang dipadukan dengan pembinaan akademik dan pengembangan diri mampu meningkatkan kapasitas mahasiswa secara signifikan, baik pada aspek akademik, perilaku, maupun orientasi masa depan. Peningkatan rata-rata seluruh indikator utama berada pada kisaran 30–40% setelah program berlangsung. Temuan ini memperkuat hipotesis awal bahwa efektivitas bantuan pendidikan BAZNAS akan lebih optimal apabila didukung oleh pendekatan pemberdayaan partisipatif. Dengan demikian, program ini layak direkomendasikan sebagai model strategis pengembangan pendidikan berbasis filantropi Islam yang lebih transformatif, adaptif, dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Efektivitas Integrasi Bantuan Pendidikan dan Pembinaan Akademik Hasil pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menunjukkan bahwa bantuan pendidikan BAZNAS menjadi lebih efektif ketika tidak hanya diberikan dalam bentuk dukungan finansial, tetapi juga diintegrasikan dengan pembinaan akademik, mentoring, dan pengembangan diri secara sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa

keberhasilan program bantuan pendidikan tidak cukup diukur dari akses ekonomi terhadap pendidikan, melainkan dari sejauh mana bantuan tersebut mampu meningkatkan kapasitas akademik, psikologis, dan sosial penerima manfaat. Peningkatan signifikan pada strategi belajar efektif (78%), manajemen waktu (72%), motivasi akademik (81%), kepercayaan diri akademik (75%), dan perencanaan masa depan (76%) menunjukkan bahwa pendekatan integratif berbasis pemberdayaan memiliki dampak yang jauh lebih luas dibandingkan model bantuan konvensional yang bersifat finansial semata. Dengan demikian, program ini membuktikan bahwa intervensi pendidikan yang efektif memerlukan kombinasi antara dukungan material dan penguatan kapasitas personal. Dalam perspektif pengembangan sumber daya manusia modern, hasil ini sejalan dengan (Astin, 2014) yang menegaskan bahwa human capital dalam pendidikan tinggi tidak lagi hanya merujuk pada pencapaian akademik formal, tetapi juga mencakup kemampuan adaptif, pengelolaan diri, dan kesiapan sosial individu. Bantuan pendidikan yang hanya berorientasi pada pembiayaan cenderung menyelesaikan hambatan akses, tetapi belum tentu menyentuh persoalan mendasar seperti rendahnya motivasi, lemahnya strategi belajar, dan minimnya orientasi masa depan. Oleh karena itu, integrasi bantuan pendidikan dengan pembinaan akademik terbukti mampu mentransformasikan dukungan finansial menjadi instrumen pengembangan human capital yang lebih komprehensif.

Peningkatan *Self-Efficacy*, *Motivasi*, dan *Academic Resilience* Mahasiswa Peningkatan motivasi akademik dan kepercayaan diri peserta menunjukkan bahwa program ini efektif dalam membangun *self-efficacy* mahasiswa sebagai fondasi penting keberhasilan pendidikan tinggi. (Becker, 2015) menjelaskan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan signifikan dengan prestasi akademik, persistensi belajar, dan kemampuan *self-regulated learning*. Dalam penelitian ini, workshop strategi belajar, mentoring akademik, dan evaluasi berkala memberikan pengalaman belajar yang membantu mahasiswa membangun keyakinan baru terhadap kapasitas dirinya. Sebelum program berlangsung, sebagian besar peserta berada pada kondisi akademik yang kurang terstruktur, ditandai dengan lemahnya manajemen waktu dan rendahnya orientasi masa depan. Namun setelah mengikuti program, peserta menunjukkan peningkatan disiplin akademik, kesiapan belajar, dan kejelasan tujuan pendidikan. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga memperkuat *psychological readiness* mahasiswa sebagai pembelajar mandiri. (Bond, 2021) menyebut kondisi ini sebagai *academic resilience*, yaitu kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap berkembang meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi maupun sosial. Dengan demikian, program ini berfungsi sebagai intervensi strategis dalam membangun ketahanan akademik mahasiswa penerima bantuan pendidikan.

Mentoring Partisipatif sebagai Strategi Transformasi Perilaku Akademik Efektivitas metode mentoring dan pendampingan dalam program ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif memiliki peran penting dalam perubahan perilaku akademik mahasiswa. (Deci & Ryan, 2017) menjelaskan bahwa mentoring dalam pendidikan tinggi akan efektif apabila mencakup dukungan psikologis, bimbingan akademik, penetapan tujuan, dan *role modeling*. Keempat aspek tersebut terlihat jelas dalam desain program melalui workshop, diskusi partisipatif, monitoring, dan pendampingan berkelanjutan. Data peningkatan jadwal belajar teratur dari 38% menjadi 79% serta kedisiplinan akademik dari 44% menjadi 82% menunjukkan bahwa interaksi antara peserta dan mentor berkontribusi signifikan terhadap pembentukan pola belajar baru. Mentoring dalam konteks ini bukan

sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses pembinaan sosial-edukatif yang membantu mahasiswa membangun struktur belajar yang lebih disiplin, reflektif, dan berorientasi masa depan. Temuan ini diperkuat oleh (Freire, 2018) yang menegaskan bahwa dukungan sosial dan akademik berpengaruh besar terhadap kualitas hidup mahasiswa, keberhasilan belajar, dan kemampuan menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, mentoring terbukti menjadi komponen kunci dalam meningkatkan efektivitas bantuan pendidikan.

Pengembangan Soft Skills sebagai Penguatan Kapasitas Holistik Selain peningkatan pada aspek akademik, program ini juga menunjukkan keberhasilan dalam pengembangan soft skills mahasiswa, khususnya komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri. Peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal dari 48% menjadi 76% menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan berhasil menyentuh dimensi nonkognitif mahasiswa. Dalam pendidikan tinggi modern, (Kuh, 2019) menegaskan bahwa soft skills seperti komunikasi, kolaborasi, adaptasi, dan kepemimpinan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja dan mobilitas sosial. Bagi mahasiswa penerima bantuan pendidikan, soft skills sangat penting karena mereka sering menghadapi tantangan psikososial yang lebih kompleks akibat keterbatasan ekonomi. Oleh sebab itu, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa bantuan pendidikan berbasis pemberdayaan harus dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan academic strengthening dan personal development. Program ini membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya soal peningkatan nilai akademik, tetapi juga pembentukan karakter, daya tahan psikologis, dan kemampuan sosial.

Transformasi Kelembagaan BAZNAS: Dari Charity ke Empowerment Dari sisi kelembagaan, perubahan persepsi mahasiswa terhadap BAZNAS merupakan salah satu temuan paling strategis dalam penelitian ini. Sebelum program berlangsung, mayoritas peserta memandang BAZNAS hanya sebagai lembaga penyalur bantuan dana pendidikan. Namun setelah mengikuti pembinaan, sebanyak 87% peserta menyatakan bahwa mereka melihat BAZNAS sebagai lembaga pemberdayaan pendidikan yang berperan dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Temuan ini menunjukkan terjadinya transformasi dari charity-based approach menuju empowerment-based approach. Dalam konteks Islamic social finance, (Ismail, Shaikh, & Mohd Shafiai, 2018) menjelaskan bahwa zakat modern akan lebih efektif apabila dikelola secara produktif untuk pembangunan kapasitas manusia. Program ini membuktikan bahwa zakat pendidikan yang dipadukan dengan pembinaan akademik mampu memperluas fungsi sosial BAZNAS dari sekadar bantuan konsumtif menjadi instrumen pembangunan pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, legitimasi kelembagaan BAZNAS meningkat karena mampu menunjukkan fungsi strategis dalam pengembangan pendidikan (Obaidullah & Shirazi, 2017).

Keberlanjutan Program dan Potensi Community-Based Educational Empowerment Keberhasilan program ini juga tercermin dari tingginya dukungan peserta terhadap keberlanjutan pembinaan, di mana 91% peserta menginginkan program dilanjutkan secara berkala dan 83% mendukung pembentukan komunitas mahasiswa binaan BAZNAS. Temuan ini menunjukkan bahwa program memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi model community-based educational empowerment. (Pintrich, 2004) menegaskan bahwa pembangunan masyarakat yang efektif harus berbasis partisipasi, pemberdayaan, dan jaringan sosial berkelanjutan. Dalam konteks ini, komunitas mahasiswa binaan dapat berfungsi sebagai ruang kolaborasi akademik, penguatan motivasi, serta pengembangan kepemimpinan. Jika diperkuat dengan platform digital mentoring sebagaimana

direkomendasikan (Bond, 2021), program ini berpotensi berkembang menjadi ekosistem pendidikan filantropi Islam yang berkelanjutan, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas bantuan pendidikan BAZNAS meningkat secara signifikan ketika dipadukan dengan pembinaan akademik, mentoring, dan pengembangan diri yang terstruktur. Program ini menghasilkan transformasi pada level individu melalui peningkatan kapasitas akademik, motivasi, disiplin, dan soft skills; pada level kelembagaan melalui penguatan legitimasi BAZNAS sebagai institusi pemberdayaan pendidikan; serta pada level sosial melalui peluang pembentukan komunitas mahasiswa binaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, model ini layak direkomendasikan sebagai paradigma baru pengelolaan bantuan pendidikan berbasis filantropi Islam, yaitu model yang menempatkan penerima manfaat bukan sekadar sebagai objek bantuan, tetapi sebagai subjek pemberdayaan aktif yang dibekali kapasitas untuk berkembang secara mandiri, produktif, dan berkelanjutan (Chapra, 2008).

4. KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini menunjukkan bahwa bantuan pendidikan BAZNAS akan lebih efektif apabila disertai pembinaan akademik dan pengembangan diri mahasiswa penerima manfaat. Program yang dilaksanakan melalui pelatihan, mentoring, dan pendampingan terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, strategi akademik, manajemen waktu, serta kepercayaan diri mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa bantuan finansial saja belum cukup, tetapi perlu didukung dengan program pemberdayaan yang membantu mahasiswa berkembang secara akademik dan personal.

Selain berdampak pada peningkatan kualitas mahasiswa, program ini juga memperkuat peran BAZNAS sebagai lembaga filantropi pendidikan yang tidak hanya menyalurkan bantuan dana, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, integrasi bantuan pendidikan dan pembinaan akademik dapat menjadi model strategis dalam meningkatkan efektivitas program pendidikan berbasis zakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengembangan bantuan pendidikan ke depan perlu diarahkan pada program yang lebih berkelanjutan, seperti mentoring rutin, penguatan soft skills, dan pembentukan komunitas mahasiswa binaan. Langkah ini penting agar manfaat program tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga mendukung keberhasilan akademik dan masa depan peserta secara lebih luas.

Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi jangka panjang guna melihat dampak program terhadap prestasi akademik, kelulusan, dan pengembangan karier mahasiswa. Selain itu, pengembangan model digital mentoring dan penerapan program di wilayah lain juga penting dilakukan untuk memperluas manfaat program. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa bantuan pendidikan yang dipadukan dengan pembinaan terstruktur merupakan pendekatan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan relevan dalam pembangunan pendidikan.

REFERENSI

- Astin, A. W. (2014). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Development*.
- Astuti, R., Maulana, D., & Fitriani, N. (2022). Pengembangan soft skills dan mentoring akademik dalam meningkatkan keberhasilan mahasiswa penerima bantuan pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(2), 145–158.
- Becker, G. S. (2015). *Human capital: A theoretical and empirical analysis*. University of Chicago Press.
- Bond, M. (2021). Digital learning ecosystems. *Educational Technology Research and Development*.
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic vision of development in the light of maqasid al-shariah*. Islamic Research Institute.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory*. Guilford Press.
- Firdaus, M. (2022). Bantuan pendidikan dan faktor non-finansial dalam keberhasilan mahasiswa dari keluarga prasejahtera. *Jurnal Sosial Humaniora Pendidikan*, 7(1), 88–102.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the oppressed*. Bloomsbury.
- Hidayat, R., & Noor, F. (2023). Educational assistance and student capacity development in higher education. *Journal of Islamic Social Empowerment*, 8(2), 115–128.
- Ismail, A. G., Shaikh, S. A., & Mohd Shafiai, M. H. (2018). Zakat as social finance. *ISRA International Journal*.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, K. (2024). *Statistik pendidikan tinggi Indonesia tahun 2024*. Jakarta, Indonesia: Kemendikbudristek.
- Kuh, G. D. (2019). *Student success in college*. Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasdian, F. T. (2020). *Pengembangan masyarakat*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nasional, B. A. Z. (2024). *Laporan program pendidikan dan pemberdayaan nasional*. Jakarta, Indonesia: Badan Amil Zakat Nasional.
- Obaidullah, M., & Shirazi, N. S. (2017). *Islamic social finance*. Palgrave Macmillan.
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning. *Educational Psychology Review*.
- Sari, M., & Rahman, A. (2023). Zakat produktif dan pembangunan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tinggi. *Jurnal Ekonomi Syariah Dan Pemberdayaan*, 6(3), 201–219.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi terb). Bandung: Alfabeta.

Suharto, E. (2021). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial*. Bandung, Indonesia: Refika Aditama.

United Nations Educational, S. and C. O. (2023). *Global education monitoring report 2023: Equity and inclusion in education*. Paris, France: UNESCO.